

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) merupakan inovasi penting dan layak diapresiasi di tengah kondisi dalam waktu yang lama desa selalu ditinggalkan (Sahdan, 2007). Ada harapan dengan terobosan model bisnis BUMDes, pertumbuhan di bidang ekonomi bisa lebih merata, tidak lagi terpusat di kota-kota saja. BUMDes diorientasikan untuk menggerakkan dan mengakselerasi perekonomian desa. Sumber daya yang dimiliki desa dikelola oleh warga desa sendiri untuk meningkatkan pendapatan asli desa, sehingga desa bisa lebih mandiri. Cara kerja BUMDes sendiri adalah dengan jalan menampung kegiatan-kegiatan ekonomi masyarakat dalam sebuah bentuk kelembagaan atau badan usaha yang dikelola secara profesional, namun tetap bersandar pada potensi asli desa (Zulkarnaen, 2016).

Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan mendorong gerak ekonomi desa melalui kewirausahaan desa, dimana kewirausahaan desa menjadi strategi dalam pengembangan dan pertumbuhan kesejahteraan (Ansari, 2016). Kewirausahaan desa ini dapat diwadahi dalam Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang dikembangkan oleh pemerintah maupun masyarakat desa (Prabowo, 2014).

Dalam UU RI Nomor 23 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah pada Pasal 213 ayat (1) disebutkan bahwa “Desa dapat mendirikan Badan Usaha milik Desa (BUMDes) sesuai dengan kebutuhan dan potensi desa”. Pendirian BUMDes

juga didasari oleh UU RI Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa dalam Pasal 87 ayat (1) yang berbunyi, “Desa dapat mendirikan Badan Usaha Milik Desa yang disebut BUMDes,” dan ayat (2) yang berbunyi, “BUMDes dikelola dengan semangat kekeluargaan dan kegotongroyongan,” dan ayat (3) yang berbunyi, “BUMDes dapat menjalankan usaha di bidang ekonomi dan atau pelayanan umum sesuai dengan ketentuan peraturan perundangundangan.

Berkaitan dengan itu, Desa Oetalus Kecamatan Bikomi Selatan, Kabupaten Timor Tengah Utara mengelola sumber-sumber daya yang menjadi potensi desa, untuk meningkatkan taraf perekonomian masyarakat desa Oetalus. Namun dalam pengelolaan BUMDes di desa Oetalus dalam pengamatan penulis dinilai bahwa pengelola BUMDes belum begitu maksimal dan pada akhirnya program dari BUMDes yang sudah dijalankan tidak dapat terealisasi dengan baik, ini disebabkan oleh beberapa faktor penghambat yakni: kurangnya partisipasi dalam bekerjasama, kurangnya pendekatan kepada masyarakat, kurangnya sosialisasi, kurangnya disiplin waktu kerja, dan kurangnya pengawasan terhadap program yang sudah dijalankan. Hal ini dibuktikan dengan beberapa program yang sudah dijalankan yakni program ternak sapi, dimana program ini dikelola sendiri oleh badan pengurus BUMDes, namun sampai dengan saat ini tidak ada perkembangan dari program tersebut. Ini dikarenakan kurangnya pengetahuan para pengurus BUMDes dalam mengelola program ternak sapi tersebut. Adapun program menanam sayur yang mandek padahal sudah tersedia fasilitas yang cukup seperti pengadaan kultifator (pembuatan bedeng), pupuk dan benih sayuran tetapi akibat dari

kurangnya pemahaman tentang cara menanam yang baik serta tidak tersedianya air untuk menyiram pada akhirnya program tersebut sekarang mandek. Dalam pengamatan penulis juga ditemukan tidak disiplin dalam bekerja. Ini dibuktikan dengan para pengurus BUMDes yang jarang masuk kantor, ini sangat mempengaruhi kinerja serta peran dari pengurus BUMDes dalam menjalankan program yang sudah dibuat. Serta dalam pengamatan penulis juga di temukan bahwa dari program beternak lele jumbo peran serta pengawasan dari pengurus BUMDes hampir tidak ada kerana dalam program ini mantan desa sendiri yang mengurus ternak lele tersebut, seperti memberi pakan dan lain sebagainya. Dan juga pengadaan mesin foto copy yang diharapkan mampu meningkatkan pendapatan bagi BUMDes, tetapi hampir tidak digunakan. Ini juga terjadi karena kurangnya pengetahuan dari para Pengurus BUMDes.

Maka untuk memperjelas program dari BUMDes desa Oetalus di lihat pada table berikut.

Tabel 1.1
Program Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) 2018-2020

NO	Tahun	Jenis Dana	Jumlah Dana	Jenis Program	Media yang Digunakan	Volume	Volume x Harga	Jumlah
1	2018	Dana Desa Rp.50.000.000	Rp.50.000.000	Pengolahan hasil Buni (asam)	-	12 Ton	12.000 kg x 5.200	Rp 62.400.000
2	2019	Dana Desa Rp.125.000.000	Rp 62.400.000 + Rp.125.000.000 = Rp.187.400.000	Beternak Sapi	Kandang sapi	8 (delapan) sapi	4 x 6.500.000	Rp 26.000.000
				Budidaya ikan lele jumbo	4 (empat) Kolam Ikan	900 anakan ikan lele jumbo	-	-
				penanaman sayuran	12 bedeng sayur dan 1 (satu) Unit cultifator	-	-	-

				(metode irigasi tetes)				
				Usaha mesin foto copy	Mesin foto ccopy	1 (satu) Unit mesin foto copy	300 x 7.200 lembar	Rp 2.160.000
3	2020	Dana Desa Rp.50.000.000	Rp.187.400.000	Beternak Sapi	Kandang sapi	3 (tiga) sapi	3 x 6.500.000	Rp 19.500.000
			+	Budidaya ikan lele jumbo	4 (empat) Kolam Ikan	3.500 anakan ikan lele jumbo	500 kg x 45.000	Rp 22.500.000
			+Rp. 50.000.000	Pengelolaan mesin foto copy	Mesin foto ccopy	1 (satu) Unit mesin foto copy	300 x 5.400 lembar	Rp 1.620.000
Jumlah		Rp.225.000.000	Rp.281.020.000					Rp 134.180.000

Sumber data: kantor Desa Oetalus Tahun 2021.

Berdasarkan tabel 1.1 diketahui bahwa program BUMDes Desa Oetalus dimulai pada Tahun 2018 BUMDes Desa Oetalus menggunakan modal awal yaitu Rp.50.000.000, dengan mengelola program hasil bumi. Dimana badan pengelola BUMDes membeli hasil bumi (asam) dari masyarakat Desa Oetalus dan berhasil mengumpulkan 12 Ton, dengan harga perlikonya Rp 5.000, dan Kembali menjual dengan harga Rp 5.200. Maka 12.000 kg dikalikan 5.200 akan mendapatkan hasil Rp 62.400.000. Dari program yang pertama ini di nilai bahwa pengelolaan yang dilakukan oleh badan pengurus BUMDes desa Oetalus berjalan dengan baik, mulai dari tahapan perencanaan, pengorganisasian, implementasi dan pengawasan. Ini dibuktikan dengan keuntungan yang didapat dari pengelolaan hasil bumi yaitu sebesar Rp.12.400.000, hasil perhitungan dari hasil penjualan Rp.62.400.000 dikurangi dengan modal awal Rp.50.000.000.

Setelah itu pada Tahun 2019 terdapat empat program yang dijalankan dengan dana yang di kelolah Tahun 2018 yaitu Rp.62.400.000 kemudian ditambah dengan Rp.125.000.000 dari dana desa sehingga anggaran menjadi Rp. 187.400.00.

Program tersebut antara lain: berternak sapi, budidaya ikan lele jumbo, penanaman sayuran dan usaha mesin foto copy. Pada program peternakan sapi, pengadaanya dimulai dengan 8 ekor sapi bali dengan harga perekornya Rp 4.400.000, di Tahun 2019 tersebut 1 ekor sapi mati akibat penyakit dan 4 ekor sapi di jual dengan Rp 6.500.000 perekornya, maka 4 ekor sapi dikalikan dengan 6.500.000 maka hasilnya adalah Rp. 26.000.000. Program yang ke dua yaitu budidaya ikan lele jumbo, pada program ini menggunakan media empat kolam ikan dan pengadaan anakan ikan 900 ekor dengan harga perekornya Rp 1.000, namun dalam pengelolaannya program ini tidak berjalan dengan baik, karna anakan ikan tersebut mati. Program yang ketiga yaitu penanaman sayuran, pada program ini juga terdapat media yang digunakan untuk mengelola sayuran tersebut yakni satu unit cultivator untuk pembuatan bedeng sayur dan 12 bedeng sayur, namun pada pengelolaannya program ini gagal karna ada beberapa permasalahan yang dihadapi antara lain; kekurangan air, kurangnya pupuk organik dan kurangnya pengetahuan masyarakat dalam pengelolaan sayuran. Program yang keempat yakni pengelolaan mesin foto copy, dalam program ini media yang digunakan yaitu satu unit mesin foto copy, dalam pengelolaanya pada Tahun 2019 terdapat 7.200 lembar yang tercopy dengan perkertasnya adalah Rp 300, maka 300 dikalikan dengan 7.200 akan mendapat hasil yaitu Rp 2.160.000. Melihat dari program yang dijalankan pada tahun 2019 ini tidak berjalan dengan baik, justru sebaliknya mengalami kerugian dimana modal awal dari keempat program ini yaitu Rp.125.000.000 dan hasil yang di dapat yaitu Rp.28.160.00. Maka dapat dikatakan pengelolaan yang dilakukan oleh badan

pengurus BUMDes desa Oetalus belum begitu baik, hal ini dibuktikan dengan ada dua program yang tidak berjalan yakni budidaya ikan lele jumbo dan penanaman sayuran. Ini dikarenakan kurangnya pengetahuan dan kesiapan dalam proses penimplementasian program, serta kurangnya pengawasan dari ketua BUMDes.

Selanjutnya pada Tahun 2020 hanya melanjutkan program yang sudah dijalankan pada tahun 2019, dengan modal yang dikelola di Tahun 2018 dan 2019 yaitu Rp.187.400.000 dan ditambah dengan dana desa Rp.50.000.000 sehingga menjadi Rp.281.020.000. dan di Tahun 2020 terdapat tiga program yang dijalankan yaitu berternak sapi, budidaya ikan lele jumbo, dan pengelolaan mesin foto copy. Pada program yang pertama yakni berternak sapi hanya melanjutkan program dari tahun sebelumnya, di Tahun 2020 masih tersisa tiga sapi dari sisa sapi di Tahun 2019, dan ketiga sapi tersebut dijual dengan harga Rp6.500.000, maka 3 dikalikan dengan 6.500.000 akan mendapatkan hasil Rp 19.500.00. Alasan utama dari tidak ditambahnya sapi yaitu dikarenakan pandemi Covid-19. Maka pengelolaan yang dilakukan pada program dinilai kurang begitu baik karena kurangnya pengetahuan dalam membuat sebuah perencanaan, serta kurangnya kemampuan dalam mengimplementasi program yang ada. Kemudian program yang kedua yakni budidaya ikan lele tetap menggunakan 4 kolam ikan yang sudah ada pada Tahun 2019. Melihat dari kegagalan pada Tahun sebelumnya, pada Tahun 2020 untuk pengadaan anakan ikan lele jumbo lebih banyak yaitu 3.500 ekor anakan ikan, dengan harga perekor Rp 1.000. Dalam pengelolaannya masih banyak juga ikan yang mati, namun ini jauh lebih baik dari Tahun sebelumnya karena di Tahun 2020

berhasil menjual 500 Kg ikan lele jumbo dengan harga jual perkilonya Rp 45.000. Maka 500 dikalikan dengan 45.000.00 akan mendapatkan hasil Rp 22.500.000. Selanjutnya program yang ketiga yaitu masi juga melanjutkan program dari tahun 2019 yaitu pengelolaan mesin foto copy. Pada Tahun 2020 pendapatan dari pengelolaan foto copy menurun karena dihadapkan dengan pandemi Covid-19 yang mengharuskan PSBB. pada Tahun 2020 sebanyak 5.400 lembar kertas yang digunakan, dengan harga perkertas yaitu Rp 300. Maka 300 dikalikan dengan 5.400 akan mendapatkan hasil Rp 1.620.000.

Berdasarkan jenis program yang suda dikerjakan oleh badan pengurus BUMDes desa Oetalus mulai dari Tahun 2018-2020 dinilai belum begitu baik karena tidak ada peningkatan ataupun keuntungan yang didapat, justru sebaliknya kerugian yang didapat. Hal ini bisa dilihat pada akumulasi anggaran mulai dari Tahun 2018-2020 dari dana desa Rp.225.000.000 dan akumulasi dari dana yang di kelolah dari 2018-2020 yaitu sebesar Rp.281.020.000 dan total pendapatan yang didapatkan yaitu sebesar Rp 134.180.000. Berkaitan dengan itu, maka dapat dikatakan bahwa pengelolaan yang dilakukan oleh badan pengurus BUMDes desa Oetalus mulai dari tahapan perencanaan, pengorganisasian, implementasi dan sampai pada pengawasan belum begitu baik. Hal ini dapat dilihat pada beberapa faktor permasalahan dan jenis program yang mandek atau tidak berjalan yang bisa kita lihat pada penjelasan dan table 1.1 di atas.

Oleh sebab itu sampai dengan saat ini dengan hadirnya BUMDes Mina Piul dinilai belum mampu meningkatkan traraf perekonomian masyarakat Desa Oetalus.

Dikarenakan dari setiap program yang sudah dilaksanakan belum berjalan sesuai dengan perencanaan awal BUMDes Mina Piul.

Berkaitan dengan itu dalam upaya pengelolaan BUMDes, Pemdes secara jelas telah menguraikan pengelolaan teknis pelaksanaan BUMDes disertai dengan peran dan fungsi masing-masing dari perangkat BUMDes sebagai mana tercantum dalam pasal 7-16 pengelolaan BUMDes harus didasarkan pada prinsip kooperatif, partisipatif, emansipatif, transparansi, akuntabel, sustainable, dengan mekanisme *member-base* dan *self help* yang dijalankan secara professional dan sejahtera. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, perlu adanya wahana informasi yang akurat dan tepat mengenai karakteristik kelokalan masyarakatnya serta ciri sosial budaya masyarakatnya dan peluang pasar dari produk (barang dan jasa) yang dihasilkan oleh BUMDes. Pengelolaan BUMDes ditentukan oleh beberapa faktor diantaranya faktor modal pengetahuan, modal kemanusiaan, modal ekonomi dan modal sosial.

Mencermati beberapa faktor tersebut, dengan dilakukannya pengelolaan BUMDes di Desa Oetalus dengan jenis usaha yang telah disebutkan sebelumnya diharapkan mampu meningkatkan taraf perekonomian dari masyarakat Desa Oetalus. Maka untuk mencapai hal tersebut juga diperlukan pengelolaan BUMDes yang baik. Menurut Geroge R. Terry (2006:342) pengelolaan yang baik meliputi beberapa hal yaitu; Perencanaan (*Planning*), Pengorganisasian (*Organizing*), Penggerakan (*Actuating*), dan Pengawasan (*Controlling*).

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka penulis mengkaji tentang **“Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Mina Piul Dalam**

Meningkatkan Taraf Perekonomian Masyarakat Desa Oetalus Kecamatan Bikomi Selatan Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah di atas maka penulis dapat membuat rumusan masalah sebagai berikut; Bagaimanakah Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Mina Piul dalam meningkatkan taraf perekonomian masyarakat di Desa Oetaus Kecamatan Bikomi Selatan Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU)?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah; Untuk mendeskripsikan dan menginterpretasi pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Mina Piul dalam meningkatkan taraf perekonomian masyarakat di Desa Oetaus Kecamatan Bikomi Selatan Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU).

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai sarana menambah pengetahuan teoritis di bidang administrasi publik.
- b. Sebagai sarana menambah pengetahuan teoritis tentang pengelolaan BUMDes dalam meningkatkan taraf perekonomian masyarakat.
- c. Sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan secara teoritis yang telah di terima pada saat di bangku kuliah.
- d. Bagi pembaca yakni dijadikan sebagai acuan atau bahan perbandingan untuk melakukan penelitian yang relevan selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan masukan bagi Desa Oetalus untuk mendukung program BUMDes yang suda berjalan.
- b. Sebagai bahan masukan bagi badan pengelola BUMDes di Desa Oetalus, agar kedepan bisa lebih baik dalam mengelola BUMDes.
- c. Untuk menambah pengetahuan masyarakat Desa Oetalus tentang bagaimana pengelolaan BUMDes, dan diharapkan masyarakat ikut berpartisipasi dalam Pengelolaan BUMDes tersebut.